

Optimalisasi Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Dini Berbasis *Puppet Show*

Sri Puji Lestari *, Dwi Indah Iswanti*, Son Haji*

*S1 Keperawatan, STIKes Karya Husada Semarang, Indonesia

Email: lestari.budiyono@gmail.com

Abstrak

Keywords:
Seksualitas; Anak
Usia Dini;
Puppet Show

Rendahnya pengetahuan masyarakat dan budaya yang menganggap tabu pendidikan seksualitas pada anak-anak usia dini adalah salah satu pencetus timbulnya pelecehan seksual pada anak-anak. Pendidikan seksualitas yang sesuai dengan kapasitas dan pola pikir anak-anak akan membantu seorang anak melindungi dirinya dari pelecehan. Metode "Puppet Show" yang menggunakan boneka sebagai alat, menawarkan metode yang lebih menarik untuk anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan Puppet Show sebagai metode untuk meningkatkan pengetahuan masa kanak-kanak tentang seksualitas, dengan menggunakan uji pre-post dengan desain kelompok kontrol. Subyek penelitian ini adalah 34 anak di PAUD Tiara Hati, Semarang dengan menggunakan tehnik purposive sampling. Data dikumpulkan dengan kuesioner, intervensi menggunakan modul Puppet Show dibantu oleh pendongeng. Data dianalisis dengan menggunakan Uji T-Test. Hasilnya menunjukkan Puppet Show bisa meningkatkan Pengetahuan anak usia dini tentang seksualitas.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan anak yang sempurna adalah idaman bagi setiap orang tua, namun pada kenyataannya, banyak sekali hal yang menyebabkan perkembangan seorang anak menjadi tidak sempurna. Perkembangan psikologis adalah salah satu hal penting bagi tumbuh kembang anak. Jika perkembangan psikologis anak terganggu, bisa tidak mungkin dapat mempengaruhi perkembangan fisik seorang anak.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis seorang anak adalah ada tidaknya pelecehan yang terjadi pada diri seorang anak, terutama pelecehan seksual. Berdasarkan survey kekerasan terhadap anak Indonesia pada tahun 2013 yang dilakukan oleh Kementerian Sosial bersama-sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Badan Pusat Statistik, dan UNICEF Indonesia, didapatkan hasil bahwa 1 dari 2 laki-laki dan 1 dari 3 perempuan yang berusia 18-24 tahun, telah mengalami pelecehan seksual sebelum usia 18 tahun. Dilansir dari Harian Kompas, September 2016 yang mengangkat kasus pelecehan seksual yang terjadi pada beberapa siswa JIS (Jakarta International School) ternyata pelakunya adalah petugas kebersihan dan guru pada sekolah tersebut, yang notabene dikenal oleh sang anak, dan pada Maret 2016 ini pelaku pelecehan yang notabene adalah guru siswa itu sendiri telah menyerahkan diri.

Fenomena pelecehan seksual ini bagai gunung es yang pada penampakannya hanya sedikit kasus yang terjadi, namun pada kenyataannya banyak sekali terjadi kasus pelecehan seksual yang tidak terekspose bahkan ditutup-tutupi. Di Jawa Tengah sendiri terdapat 58% anak yang mengalami dan melaporkan mengenai pelecehan seksual. Hal ini dilansir oleh Detik News, 2015 yang lalu. Pelecehan seksual ini seringkali terjadi pada anak jalanan. Rendahnya pengetahuan masyarakat serta budaya yang menganggap tabu mengenai pendidikan seksualitas pada anak di usia dini adalah salah satu pencetus mengapa pelecehan seksual dapat terjadi pada anak-anak. Seringkali anak-anak adalah objek yang dianggap tidak

berdaya bagi si pelaku, sehingga pelaku dapat dengan mudah menjadikan anak-anak sebagai sasaran pemuas hasratnya.

Berdasarkan penelitian dari Hastuti (2015) yang melaksanakan penelitian “Persepsi Guru PAUD tentang Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Dini di Wilayah Karangawen” mendapatkan hasil bahwa guru yang mengajar di sekolah PAUD belum mengetahui metode dan bahasan pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Oleh karena itu pendidikan seksualitas pada anak usia dini sangat penting dilakukan. Pendidikan seksualitas yang sesuai dengan kapasitas dan pola berpikir anak akan membantu seorang anak melindungi dirinya dari pelaku pencabulan. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAUD yang dilakukan pada hari Jumat, 15 April 2016, di daerah Tembalang, didapatkan hasil bahwa hingga saat ini belum terdapat pendidikan seksualitas yang diberikan pada anak didiknya.

Metode *puppet show*, yang menggunakan boneka sebagai alat bantu, menawarkan metode yang lebih menarik dan dekat dengan dunia anak. Hasil penelitian oleh Setyarini 2012, yaitu “Inovasi Metode Pengajaran Bahasa Inggris dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa SD ” menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil observasi kelas yang dilakukan selama 1 bulan (4x pertemuan) menunjukkan bahwa metode “*Puppet Show*” merupakan sebuah metode yang sesuai dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hal diantaranya: Pertama, dengan metode “*Puppet Show*”, siswa cenderung lebih mudah menangkap apa yang diajarkan oleh gurunya. Kedua, media realita yang digunakan guru dalam bercerita membantu siswa memahami konteks cerita dan bahasa yang digunakan dalam cerita tersebut. Ketiga, ekspresi, mimik dan gerakan tubuh merupakan aspek lain yang disukai dan membantu siswa dalam mempelajari makna kosakata dalam cerita tersebut. Pada beberapa penelitian, seperti penelitian dari Sukertini, et al (2015) menyatakan bahwa *puppet show* dapat membantu pemberian materi pada anak-anak. *Puppet show* dapat meningkatkan keterampilan guru, aktifitas siswa saat pembelajaran, dan hasil pemahaman siswa.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen semu (*quasy experiment*) rancangan *pre-post test with control group* dengan perlakuan berupa CBT. Pendekatan *pretest-posttest with control group design* digunakan peneliti guna melihat seberapa jauh pengaruh perlakuan (*treatment*) melalui perbedaan antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol (Arikunto, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah 34 anak di TK dan PAUD Tiara Hati Sambiroto kecamatan Tembalang (usia anak 4-6 tahun) yang belum pernah mendapat pendidikan seksualitas. Waktu penelitian mulai bulan Mei sampai dengan Agustus 2017. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti memilih responden berdasarkan pertimbangan subyektifnya bahwa responden tersebut dapat memberikan informasi yang menjawab pertanyaan penelitian (Sastroasmoro & Ismael, 2011). Sampel dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Variabel independenden penelitian ini adalah Metode “*Puppet Show*”, sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah pengetahuan seksualitas anak usia dini. Analisa yang digunakan untuk mengukur perbedaan pengetahuan pendidikan seksualitas pada kelompok intervensi dan kontrol sebelum dan sesudah penelitian menggunakan analisis *Paired T-test* Selanjutnya melihat perbedaan perilaku *bullying* pada kelompok kontrol dan intervensi sesudah penelitian menggunakan analisis *Independent T-test* dengan signifikansi 5%.

Penelitian ini telah melalui uji etik oleh lembaga etik Unit Pengembangan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UP3M) STIKes Karya Husada Semarang dan dinyatakan lolos etik dengan diterbitkan surat lolos etik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Usia rata-rata Anak di PAUD Tiara Hati Semarang

Kelompok	n	Minimum	Maksimum	Mean
Kontrol	17	4	6	4,3
Intervensi	17	4	6	4,4

Pada kelompok kntrol rata-rata usia anak adalah 4,3 tahun sedangkan pada kelompok intervensi rata-rata usia 4,4 tahun.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Anak tentang Seksualitas di PAUD Tiara Hati Semarang sebelum dilakukan intervensi

Kelompok	n	Minimum	Maksimum	Mean
Kontrol	17	5	8	6,59
Intervensi	17	5	8	6,41

Dari responden pada kelompok kontrol diketahui rata-rata pengetahuan anak usia dini tentang pengetahuan seksualitas adalah 6,59 dan rata-rata pengetahuan anak pada kelompok intervensi adalah 6,41.

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Anak tentang Seksualitas di PAUD Tiara Hati Semarang sesudah dilakukan intervensi

Kelompok	n	Minimum	Maksimum	Mean
Kontrol	17	5	9	7,71
Intervensi	17	8	10	9,59

Pengetahuan rata-rata anak usia dini setelah dilakukan intervensi pada kelompok kontrol adalah 7,71 dan pada kelompok intervensi adalah 9,59. Dari hasil analisa diatas diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan sesudah antar dua kelompok. Dimana kelompok kontrol mengalami peningkatan pengetahuan dari 6,59 menjadi 7,71 atau meningkat 11,2%. Sedangkan pada kelompok intervensi mengalami peningkatan pengetahuan dari 6,41 menjadi 9,59 atau meningkat 31,8%. Dari hasil uji bivariat diketahui $pvalue = 0,00$ artinya adalah metode *Puppe show* efektif untuk digunakan dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini.

Diskusi

Pada responden penelitian ini rata-rata usia anak adalah 4 tahun, dimana berdasarkan teori dari Piaget, pada aspek perkembangan kognitifnya anak usia 4 tahun termasuk tahap pra operasional, yaitu usia 2-7 tahun. Masa ini merupakan kemampuan dimana seorang anak menerima rangsangan yang terbatas. (Hurlock, 2010). Terbatasnya rangsangan yang diterima oleh anak, akan dipermudah pembelajarannya jika menggunakan media yang menarik. Oleh karena itu, media pembelajaran menggunakan mainan akan meningkatkan pemahaman seorang anak. Salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan usia anak adalah dengan bermain. Pembelajaran dengan bermain ini dapat dilakukan dengan cara *role play*. Menurut Mulyani, Sri Agustin (2013) metode sosiodrama (role playing) adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan sosial dengan suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan masalah sosial. Metode sosiodrama bertujuan untuk mempertunjukkan suatu perbuatan dari suatu pesan yang ingin disampaikan dari peristiwa yang pernah dilihat. Metode ini juga menjadikan siswa menjadi senang, sedih, dan tertawa jika pemerannya dapat menjiwai dengan baik. Sebanyak 93.8% responden menyadari kasus pelecehan seksual pada anak, dan meraasa penting pendidikan seks diberikan di sekolah-sekolah pada penelitian Ejaaly dan Bakarman (2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kenaikan rata-rata pengetahuan pada kelompok kontrol 11,2% dan pada kelompok intervensi kenaikan rata-rata pengetahuan sampai 31,8%. Pada uji bivariat antara kelompok kontrol dan intervensi didapatkan $pvalue = 0,00$, hal ini menunjukkan bahwa metode *Puppet show* efektif untuk pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Hal tersebut didukung oleh Chang, Lim, dan Kim (2012) dalam penelitiannya dengan membandingkan beberapa metode dalam pengajaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa metode visual merupakan metode yang paling efektif dalam pembelajaran. *Puppet show* sebagai salah satu metode visual akan efektif bila diberikan terutama pada anak-anak. Bermain peran dengan boneka sangat tepat digunakan sebagai media pembelajaran untuk anak usia dini pada penelitian Sudjana, Sukartni dan Ganing (2015).

Pendidikan Seks bukan hanya menyangkut ciri – ciri kodrati biologis yang sejak lahir sudah tergolongkan jenis laki – laki dan perempuan. Seks merupakan konstruksi yang meliputi juga masalah etika, moral, lingkungan sosial, dan budaya menurut Nawita, M (2013). Pendidikan seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seksual, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender. Pendidikan seks meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan lainnya yang di butuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual seksual serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik menurut Gunarsa (dalam Marpaung, 2011). Pada penelitian ini kuesioner sebagai alat ukur berisi tentang pendidikan seks yang terkait dengan etika moral dan penjabaran perilaku tentang hal-hal berkaitan seks yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam persepsi anak. (kuesioner terlampir).

4. KESIMPULAN

Metode *Puppet Show* dapat mengoptimalkan pengetahuan anak usia dini tentang seksualitas. Bagi orangtua, Guru dan Masyarakat untuk mengajarkan anak tentang pendidikan seksualitas secara dini. Bagi PAUD, dapat menggunakan metode *Puppet show* sebagai salah satu metode pembelajaran dalam kelas. Bagi penelitian selanjutnya dapat dilakukan di PAUD lain sekota Semarang dengan dilakukan berbagai revisi dalam metode penelitian saat ini dan mengadakan seminar dan pelatihan untuk orangtua dan Guru tentang pendidikan anak usia dini

UCAPAN TERIMA KASIH (jika ada)

Kami ucapkan terima kasih kepada Kementrian Riset dan Tehnologi yang telah mendanai kegiatan Penelitian Dosen Pemula ini periode tahun 2017, dan STIKes Karya Husada Semarang yang telah memberikan dorongan kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

REFERENSI

- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi 6*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chang, E., Lim, Maria., Kim, Minam. 2012. Three Approaches to Teaching Art Methods Courses: Child Art, Visual Culture, and Issues-Based Art Education. *Art Education* Vol. 56 (2), 17-24
- Eljaaly, Z.O., Bakarman, M.A. 2015. Education of Children About Sexual Abuse, How Far Parents Agree? *Journal Science Int (Lahore)* Vol. 27 (4), 3579-3581
- Gunarsa, S.D. 2011. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

- Hastuti, Witri. 2015. *Persepsi Guru PAUD Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini di PAUD Karangawen*. STIKes Karya Husada Semarang: Skripsi tidak diterbitkan
- Hurlock, E. B. 2010. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Gramedia
- Mulyani, Sri Agustin. 2013. *Penggunaan Boneka Sebagai Media Simulasi Kreatif di Sekolah Dasar*. Scientific Journal. Vol.1, No.2
- Nawita, M. 2013. *Bunda, Seks Itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks Pada Anak?* Bandung: Yrama Widya
- Sastroasmoro, S., Ismael, S. 2011. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Sagung Seto: Jakarta
- Setyarini, Sri. 2012. "Puppet Show": Inovasi Metode Pengajaran Bahasa Inggris dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa SD ". Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 11, No.1, April 2010
- Sudjana, I. N., Sukertini, N. W., Ganing, N. N. 2015. *Penerapan Metode Bermain Peran Berbantuan Media Boneka Tangan untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B TK Kumara Adi 1 Denpasar*. Denpasar: E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 3 No.1 2015)
- Tim Kompas. 2016. *Kejahatan Seksual di JIS*. <http://lipsus.kompas.com/topikpilihanlist/3049/1/pelecehan.anak.tk.di.jis> (diakses tanggal 25 Maret 2016)
- Zaccone, P.R. We Can Protect Ourselves: A Rhyming Puppet Show About HIV Prevention. 2005. Journal of School Health Vol. 65 (4), 152